

# ANALISIS PENDAPATAN USAHA PETERNAKAN BABI MELALUI PROGRAM PENGEMBANGAN KECAMATAN DI KABUPATEN SIKKA

## *Income Analysis of Pig Farming Through Subdistrict Development Program in Sikka Regency*

Y. Dewa<sup>1</sup>, Arinto<sup>2</sup>, F. T. Haryadi<sup>2</sup>

*Program Studi Ilmu Peternakan  
Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*

### ABSTRACT

Credit was useful for farmer capital to increase their farming input. Through the existence of credit the productivity and the income of farmer would be increasing. This research was carried out in Nita and Alok sub district, Sikka regency, on July until September 2004. The objective of this study was to calculate the operational efficiency and the income of pig farming, before getting credit and after getting credit in loan degrees of Rp. 500,000 until Rp. 1,500,000 (credit A) and Rp. 2,000,000 until Rp. 3,000,000 (credit B) and to analyze the influencing factors of income. The material of the study was pig farmers who received credit facility which chosen by purposive and stratified random sampling. Variables which was investigated includes the cost and farm receiving, business scale, mortality, pig species, the value of credit, invesment value and the experience in pig farming. Survey was applied to collect the data and the data were analyzed by multiple regression model, student t test and the quantitative descriptive analysis. The result of the study showed that: 1). The income of pig farming after credit was relatively the same to the income before credit at level of the loan from Rp 500,000 until Rp 1,500,000; 2) the income of pig farming after the credit was lower than the income before credit on the level of credit B; 3) the income of the farmer who got loan of credit A and credit B was relatively the same; 4) the mortality variable gave negatif influence significant ( $p < 0.01$ ) on pig farming income of farmer, who received the Subdistrict Development Program credit in Sikka Regency.

*Key words: Credit, Income, Profitability, Pig farming*

<sup>1</sup> Dinas Pertanian Kabupaten Sikka-NTT

<sup>2</sup> Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

## PENGANTAR

Upaya mengentaskan kemiskinan dan menciptakan pemerataan pendapatan adalah melalui upaya membangun ekonomi kerakyatan. Membangun ekonomi kerakyatan berarti menciptakan peluang-peluang ekonomi baru yang dapat merangsang berkembangnya sektor ekonomi rakyat. Salah satu upaya yang dapat merangsang berkembangnya sektor ekonomi rakyat, khususnya sektor peternakan adalah dengan menyediakan fasilitas kredit untuk membantu ketersediaan modal bagi usaha peternakan rakyat. Kredit berguna untuk mencukupi kekurangan modal dan memenuhi kebutuhan *input* usaha. Dengan adanya kredit dan penggunaan *input* usaha yang tepat diharapkan ada peningkatan produksi dan peningkatan pendapatan.

Di Kabupaten Sikka, akses petani untuk mendapat bantuan permodalan bagi usaha peternakannya, diantaranya dapat diperoleh melalui kredit Program Pengembangan Kecamatan (PPK). Untuk mengetahui sejauh mana peran kredit PPK terhadap pendapatan usaha ternak babi rakyat, maka perlu dilakukan analisis terhadap pendapatan usaha ternak babi tersebut. Seperti dikemukakan oleh Kay (1982), bahwa analisis pendapatan merupakan metode yang paling sesuai digunakan untuk mengukur penampilan usahatani subsisten. Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat pendapatan usaha ternak babi peternak pemanfaat kredit PPK di Kabupaten Sikka pada saat sebelum dan sesudah mendapat kredit pada level kredit Rp 500.000 s/d Rp 1.500.000 dan Rp 2.000.000 s/d Rp 3.000.000 dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak babi.

## CARA PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Nita dan Kecamatan Alok, Kabupaten Sikka dari bulan Juli 2004 sampai September 2004. Penentuan kecamatan sampel secara *purposive*, yaitu kecamatan yang banyak memiliki populasi peternak babi yang memanfaatkan kredit PPK. Responden adalah peternak babi yang memanfaatkan kredit PPK, yang ditetapkan secara bertahap dengan metode *purposive* (tahap 1) dan *stratified random sampling* (tahap 2). Kriteria tahap 1 (*purposive*), yaitu sebelum dan sesudah mendapat kredit minimal sudah lebih dari satu tahun memelihara ternak babi dan mempunyai nilai pinjaman antara Rp 500.000 s/d Rp 3.000.000. Pada tahap 2, peternak terpilih pada tahap 1 distrata dalam kelompok peternak peminjam kredit Rp. 500.000 s/d Rp. 1.500.000 (kredit A) dan Rp. 2.000.000 s/d Rp. 3.000.000 (kredit B) kemudian *random* dilakukan pada masing-masing kelompok.

Metode yang digunakan adalah metode survei. Data yang dikumpulkan meliputi : 1) investasi usaha meliputi investasi ternak, kandang dan peralatan produksi; 2) biaya usaha meliputi biaya pakan, bibit, obat-obatan, transportasi dan pemasaran serta biaya lain; 3) penerimaan usaha; 4) bangsa babi (silangan/lokal), skala usaha, pengalaman usaha dan nilai pengambilan kredit.

Data penelitian dianalisis dengan beberapa metode. Analisis keuntungan dihitung berdasarkan selisih antara total penerimaan dan total biaya (Soeharto, 1995). Rumus yang digunakan :  $FC + VC = TC$ ;  $TR - TC = \text{Keuntungan}$ .

Keterangan:

FC = biaya tetap

VC = biaya tidak tetap

TC = total biaya

TR = total penerimaan

Uji t digunakan untuk membandingkan pendapatan peternak antara pendapatan sebelum dengan pendapatan sesudah mendapat kredit baik pada kredit A maupun kredit B dan membandingkan pendapatan peternak sesudah mendapat kredit antara peternak kredit A dengan peternak kredit B.

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak kredit A, dan kredit B dengan model persamaan regresi berganda:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 D_1 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + e$$

Keterangan :

Y = pendapatan peternak sesudah memperoleh kredit (Rp/UT/tahun)

a = konstanta

$b_1$ - $b_6$  = koefisien regresi masing-masing variabel

$X_1$  = skala usaha (UT)

$X_2$  = nilai investasi kandang (%)

$X_3$  = nilai investasi peralatan (%)

$D_1$  = dummy bangsa babi, kategori : silangan = 1 dan lokal = 0

$X_5$  = mortalitas (%)

$X_6$  = pengalaman usaha (tahun)

e = kesalahan pengganggu.

Untuk analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pada gabungan kredit A dan kredit B digunakan model regresi berganda sebagaimana yang ditulis di atas, dengan tambahan satu variabel bebas yakni variabel nilai kredit ( $D_2$ ), dengan ketentuan kredit B = 1 dan kredit A = 0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Usaha Peternak Babi Program Pengembangan Kecamatan Investasi Usaha

Dampak kredit yang diharapkan adalah adanya peningkatan nilai investasi usaha dalam bentuk peningkatan skala usaha, kualitas bangsa babi yang dipelihara dan peningkatan faktor teknis yang meliputi kandang dan peralatan produksi.

Persentase modal kredit yang dimanfaatkan untuk investasi usaha peternak kredit A dan peternak kredit B disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase pemanfaatan kredit untuk investasi ternak, kandang dan peralatan produksi

Pemanfaatan Kredit	Klasifikasi	
	Kredit A	Kredit B
Investasi ternak	15,64%	17,63%
Investasi kandang	13,75%	7,79%
Investasi peralatan prod.	5,15%	2,41%
Non investasi	65,46%	72,16%
T o t a l	100%	100%

Penjelasan mengenai investasi ternak, bangsa babi, investasi kandang dan peralatan produksi diuraikan sebagai berikut.

Skala usaha peternak peserta PPK sebelum dan sesudah kredit pada kredit A dan kredit B dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Skala usaha peternak babi sebelum dan sesudah kredit

Skala Usaha (UT)	kredit A				kredit B			
	Sebelum		Sesudah		Sebelum		Sesudah	
	Org	%	Org	%	Org	%	Org	%
0,9	1	3,03	7	21,21	-	-	14	46,67
0,6	11	33,33	14	42,42	10	33,33	13	43,33
0,3	21	63,64	12	36,36	20	66,67	3	10,00
Jumlah	33	100	33	100	30	100	30	100

Bibit ternak babi yang dimiliki adalah babi lokal dan silangan. Kepemilikan babi lokal dan silangan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah peternak yang memiliki babi lokal atau silangan sebelum dan sesudah mendapat kredit

Jenis bibit	kredit A				kredit B			
	Sebelum		Sesudah		Sebelum		Sesudah	
	Org	%	Org	%	Org	%	Org	%
Lokal	22	66,67	13	39,39	22	73,33	9	30
Silangan	11	33,33	20	60,61	8	26,67	21	70
Jumlah	33	100	33	100	30	100	30	100

Kepemilikan kandang sebelum dan sesudah kredit dari keseluruhan peternak kredit A dan B disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah peternak yang memiliki atau tidak memiliki kandang sebelum dan sesudah kredit

Kepemilikan kandang	W a k t u			
	Sebelum kredit		Sesudah kredit	
	Orang	%	Orang	%
Memiliki	31	49,21	63	100
Tidak memiliki	32	50,79	-	0
Jumlah	63	100	63	100

### Performan reproduksi

Performan reproduksi usaha ternak babi peternak peserta Program Pengembangan Kecamatan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Performan reproduksi ternak babi peternak kredit A dan B

Performan reproduksi	Peternak A		Peternak B	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Litter size (ekor)	5,09	5,96	5,53	5,93
Umur penyapihan (bulan)	4,17	4,30	4,20	4,07
Jumlah anak disapih (ekor)	3,31	4,02	3,83	3,99
Interval kelahiran (bulan)	9,09	9,14	9,10	8,97
Mortalitas (%)	33,41	32,11	29,28	32,84

### Biaya Produksi

Rata-rata dan distribusi komponen biaya produksi per unit ternak per tahun sebelum dan sesudah kredit pada peternak kredit A dan B disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata dan distribusi komponen biaya produksi per unit ternak per tahun sebelum dan sesudah kredit

Komponen biaya	Kredit A				Kredit B			
	Sebelum		Sesudah		Sebelum		Sesudah	
	Rp	%	Rp	%	Rp	%	Rp	%
<b>Biaya Variabel</b>								
Pakan	558.991,53	90,40	550.868,92	67,03	753.499,33	90,06	666.437,22	58,78
Obat, vaksin	5842,48	0,94	4.218,08	0,51	3.947,40	0,47	5.216,35	0,46
Transportasi	5.387,33	0,87	5.400,11	0,66	14.883,11	1,78	10.543,62	0,93
Pemasaran	4.903,21	0,79	5.520,52	0,67	5.279,40	0,63	4.015,27	0,35
Biaya lain	8.347,96	1,35	3.064,38	0,37	8.916,69	1,07	465,05	0,04
<b>Biaya Tetap</b>								
Penyusutan	34.883,32	5,64	61.415,45	7,47	50.176,45	6,00	48.733,76	4,30
Biaya modal	-	-	191.283,26	23,28	-	-	398.396,71	35,14
<b>Total</b>	<b>618.355,83</b>	<b>100</b>	<b>821.770,71</b>	<b>100</b>	<b>836.702,39</b>	<b>100</b>	<b>1.133.807,98</b>	<b>100</b>

Komponen biaya produksi dengan proporsi yang besar adalah biaya pakan dan biaya modal sedangkan proporsi komponen biaya lainnya relatif kecil.

### Penerimaan Usaha

Penerimaan usaha diperoleh dari hasil penjualan produksi dalam bentuk anak babi (*feeder pig*) dan babi potong. Jumlah penjualan (*output*) peternak kredit A dan B dalam unit ternak per tahun dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah penjualan babi oleh peternak kredit A dan B

Klasifikasi peternak	Jumlah penjualan babi (unit ternak per tahun)	
	Sebelum	Sesudah
Peternak kredit A	15,40	20,50
Peternak kredit B	9,80	20,65

Penjualan sesudah kredit meningkat baik pada kredit A maupun kredit B. Hal ini karena sesudah kredit terjadi peningkatan skala usaha (*breeding stock*).

### Pendapatan Peternak Babi Program Pengembangan Kecamatan

Pendapatan diperoleh dari penerimaan penjualan hasil produksi selama satu tahun dikurangi dengan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan.

Rata-rata penerimaan, biaya produksi dan pendapatan per unit ternak per tahun dan rata-rata perubahan penerimaan, biaya dan pendapatan dari sebelum ke sesudah kredit, baik pada kredit A maupun kredit B dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata penerimaan, biaya produksi dan pendapatan per unit ternak per tahun sebelum dan sesudah kredit dan rata-rata perubahan penerimaan, biaya produksi dan pendapatan per unit ternak per tahun sesudah kredit dari sebelum kredit

Komponen	Kredit A			Kredit B		
	Sebelum	Sesudah	Perubahan	Sebelum	Sesudah	Perubahan
Penerimaan (Rp)	2.795.841,20	2.856.879,41	61.038,21	3.959.541,85	3.311.168,68	-648.373,16
Biaya Prod. (Rp)	618.355,83	821.770,71	203.414,88	836.702,39	1.133.807,98	297.105,60
Pendapatan (Rp)	2.177.485,37	2.035.108,70	-142.376,67	3.122.839,46	2.177.360,70	-945.478,76

Pendapatan yang dibandingkan, yaitu pendapatan peternak kredit A dan B masing-masing sebelum dengan sesudah kredit dan pendapatan peternak kredit A dengan pendapatan peternak kredit B sesudah mendapatkan kredit. Hasil analisis perbandingan pendapatan disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil uji t perbandingan pendapatan

Perbandingan pendapatan	t <sub>tes</sub>	Signifikansi
Kredit A (sebelum dengan sesudah)	0,469	0,643
Kredit B (sebelum dengan sesudah)	2,709	0,011*
A dan B (sesudah kredit)	0,336	0,739

\* Signifikan pada level 5%

Pada kredit A, perbandingan pendapatan sebelum dengan pendapatan sesudah kredit tidak berbeda nyata. pendapatan sesudah kredit sama dengan sebelum kredit yang berarti kredit tidak meningkatkan pendapatan.

Pada kredit B, perbandingan pendapatan sebelum dengan penda-

patan sesudah kredit berbeda nyata ( $P < 0,05$ ) (Sesudah < sebelum). Hal ini berarti sesudah mendapat kredit terjadi penurunan pendapatan yang signifikan.

Pada perbandingan pendapatan sesudah kredit antara pendapatan peternak kredit A dengan kredit B menghasilkan perbedaan yang tidak nyata. Hal ini berarti besarnya kredit tidak mempengaruhi pendapatan yang diterima.

Penambahan modal melalui kredit seharusnya dapat meningkatkan kemampuan usaha dan berdampak pada peningkatan pendapatan. Hal yang perlu dijelaskan adalah mengapa pada kredit A, pendapatan sebelum dan sesudah kredit tidak berbeda nyata dan pada kredit B, pendapatan sebelum dan sesudah kredit menunjukkan perbedaan yang signifikan tetapi pendapatan sebelum kredit justru lebih besar dari pendapatan sesudah kredit.

Pendapatan dihitung dari selisih antara seluruh penerimaan atau *total revenue* (TR) dengan seluruh biaya atau *total cost* (TC) (Doll dan Orazem, 1978 dan Radiks, 1996). Oleh karena itu faktor yang dapat menjelaskan hal ini, yaitu nilai penerimaan dan biaya yang dikeluarkan.

Berdasarkan perhitungan nilai biaya produksi dan penerimaan (Tabel 6), maka pada kredit A biaya sesudah kredit meningkat sebesar 32,90% sedangkan penerimaan sesudah kredit sebesar 2,18%. Pada kredit B, biaya sesudah kredit meningkat sebesar 35,51% sedangkan penerimaan turun sebesar 30,28%. Penyebab meningkatnya biaya produksi sesudah kredit adalah karena tambahan biaya modal. Rata-rata proporsi biaya modal pada kredit A adalah sebesar 23,28% dan pada kredit B sebesar 35,14% (Tabel 6). Pada sisi penerimaan, dari data performan reproduksi (Tabel 5) diperoleh gambaran bahwa sesudah mendapat kredit tidak terjadi peningkatan yang berarti pada rata-rata *litter size* dan rata-rata jumlah anak disapih. Dengan tidak adanya perubahan (peningkatan) pada kedua ukuran produktivitas ini maka menyebabkan jumlah penjualan babi dalam unit ternak juga tidak terlalu meningkat. Di lain pihak, sesudah mendapat kredit ada peningkatan skala usaha. Peningkatan input unit ternak yang dipelihara (skala usaha) yang tidak diikuti dengan peningkatan output (jumlah unit ternak yang dijual) pada tingkat yang signifikan maka menghasilkan penerimaan per unit ternak per tahun menurun. Hasil perhitungan rata-rata output (pejualan) babi pada peternak kredit A dan kredit B sebelum dan sesudah kredit masing-masing adalah 0,47 UT; 0,61 UT dan 0,33 UT; 0,69 UT dan rata-rata Input ternak sebelum dan sesudah kredit peternak kredit A dan B masing-masing adalah 0,42 UT; 0,54 UT dan 0,4 UT; 0,67 UT. Penyebab lainnya

adalah karena sesudah kredit ada penambahan biaya yang cukup besar dari biaya modal sehingga menghasilkan nilai input per unit ternak sesudah kredit meningkat cukup besar.

Dengan rata-rata perubahan pendapatan sesudah kredit dari sebelum kredit yang sebesar itu pada kedua kredit, maka uji t menunjukkan bahwa perbandingan pendapatan sebelum dan sesudah kredit pada peternak kredit A menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan sedangkan pada peternak kredit B terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan.

### Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak

Hasil analisis regresi faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap pendapatan peternak kredit A, pendapatan peternak kredit B dan pendapatan peternak gabungan kredit A dan kredit B dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil analisis regresi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap pendapatan pada kredit A, kredit B dan gabungan antara Kredit A dan B

Variabel Bebas	Kredit A		Kredit B		Gabungan	
	$\beta$	Sign.	$\beta$	Sign.	$\beta$	Sign.
Skala usaha (X1)	0,016	0,928	0,249	0,199	0,105	0,393
Investasi kandang (X2)	-0,166	0,295	-0,017	0,921	-0,066	0,549
Investasi peralatan (X3)	-0,041	0,803	-0,045	0,792	-0,040	0,720
Bangsa babi (D <sub>1</sub> )	-0,121	0,904	-0,178	0,237	-0,065	0,559
Mortalitas (X4)	-0,615*	0,001	-0,645*	0,000	-0,629*	0,000
Pengalaman Usaha (X5)	-0,035	0,845	0,137	0,454	0,201	0,842
Nilai kredit (X2)	-	-	-	-	0,105	0,379
Konstanta	258504,5	0,000	2892186,1	0,000	3432297,1	0,000
F	3,130*	0,019	4,976*	0,002	5,974*	0,000
R <sup>2</sup>	64,8%		75,2%		65,7%	

\* Signifikan pada level 1%

Hasil analisis menunjukkan bahwa analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pada ketiga spek analisis dapat dipercaya, dengan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada ketiga persamaan regresi masing-masing adalah 1) 0,648 untuk analisis kredit A, 2) 0,752 untuk analisis kredit B dan 3) 0,657 untuk analisis gabungan kredit A dan kredit B.

Dari uji F, dapat disimpulkan bahwa pada kredit A semua variabel bebas dalam model secara bersama-sama berpengaruh nyata ( $p < 0.05$ ) terhadap pendapatan peternak kredit A, sedangkan pada kredit B dan gabungan kredit A dan kredit B semua variabel bebas dalam model berpengaruh nyata ( $p < 0,01$ ) terhadap pendapatan.

Berdasarkan uji t, tingkat pengaruh dari setiap variabel tidak bebas terhadap variabel bebas pada ketiga aspek analisis menunjukkan hasil yang sama, yaitu variabel mortalitas ( $X_5$ ) berpengaruh negatif ( $p < 0,01$ ) pada pendapatan peternak kredit A, kredit B dan pendapatan peternak gabungan kredit A dan kredit B, yang berarti dengan semakin besarnya mortalitas akan berpengaruh menurunkan pendapatan yang diterima. Variabel skala usaha ( $X_1$ ), nilai investasi kandang ( $X_2$ ), nilai investasi peralatan produksi ( $X_3$ ), bangsa babi ( $D_1$ ), pengalaman usaha ( $X_6$ ) tidak berpengaruh terhadap pendapatan usaha ternak babi baik pada kredit A, kredit B maupun gabungan kredit A dan kredit B. Satu variabel bebas tambahan pada analisis gabungan kredit A dan kredit B, yaitu nilai kredit ( $D_2$ ) juga tidak berpengaruh terhadap pendapatan.

Mortalitas berpengaruh nyata karena persentase mortalitas babi cukup tinggi. Rata-rata mortalitas pada peternak kredit A adalah sebesar 32,11% dan rata-rata mortalitas pada peternak kredit B sebesar 32,84%. Pada umumnya mortalitas terjadi pada anak babi. Untuk menekan mortalitas maka masalah penanganan kesehatan ternak dan manajemen pemeliharaan perlu diperbaiki.

Dampak pemanfaatan kredit yang diharapkan adalah peningkatan investasi usaha. Hasil analisis menunjukkan variabel-variabel investasi (skala usaha, bangsa babi, investasi kandang dan peralatan) tidak berpengaruh pada pendapatan.

Dalam usaha peternakan peningkatan skala usaha dan kualitas bibit baru akan berdampak pada produksi apabila diikuti dengan perbaikan pada faktor-faktor lainnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa penanganan kesehatan belum menjadi prioritas peternak sementara itu kandang dan peralatan produksi terkesan seadanya serta pakan ternak belum memenuhi standar kebutuhan ternak. Menurut Williamson dan Payne (1993), bahwa peningkatan kualitas ternak harus diikuti dengan peningkatan pengelolaan dan peningkatan lingkungan secara menyeluruh.

Untuk menangani permasalahan di atas maka perlu pengembangan wawasan tentang usaha peternakan. Sebagaimana dikemukakan oleh Soehadji (1994), bahwa wawasan pembangunan peternakan yang semula hanya dititik beratkan pada budidaya harus diperluas. Peternakan harus

dipandang sebagai industri biologis yang dikendalikan manusia.

Persentase pemanfaatan kredit untuk investasi kandang dan peralatan pada kredit A dan B, masing-masing (13,75%; 5,15% dan 7,79%; 2,41%). Pada proporsi investasi ini ternyata tidak berpengaruh terhadap pendapatan. Proporsi modal untuk investasi kandang maupun peralatan yang terlalu kecil menghasilkan kandang dan peralatan yang kurang memadai baik dari segi kualitas maupun jumlah. Hal ini menyebabkan ternak tidak berada dalam lingkungan tempat hidup (kandang) yang layak dan ternak tidak terurus dengan baik. Akibatnya adalah produktivitas ternak rendah dan akibat lainnya adalah mortalitas tinggi.

Variabel bebas lain yang tidak signifikan adalah pengalaman usaha (non investasi) dan satu variabel tambahan pada analisis gabungan yaitu nilai kredit. Variabel pengalaman usaha menunjukkan hasil yang tidak nyata, berarti bertambahnya pengalaman tidak berpengaruh pada pendapatan. Penyebab yang dapat menjelaskan keadaan ini adalah kecenderungan peternak yang tetap menerapkan manajemen pemeliharaan yang menjadi kebiasaannya.

Variabel nilai kredit menunjukkan hasil yang tidak nyata. Ini berarti nilai kredit tidak berpengaruh pada pendapatan. Nilai kredit tidak akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan usaha apabila tidak dimanfaatkan dengan baik untuk keperluan usaha.

Hasil observasi terhadap manajemen pemeliharaan yang dilaksanakan peternak mengindikasikan bahwa pemanfaatan sisa modal yang seharusnya digunakan untuk biaya operasional pada kredit A yang sebesar 65,46% dan 72,16% pada kredit B (Tabel 1) tidak digunakan secara optimal. Hal ini terbukti dengan kualitas pakan yang rendah, demikian pula halnya dengan penanganan kesehatan yang kurang baik yang diindikasikan oleh persentase mortalitas yang tinggi. Faktor lainnya adalah tidak optimalnya pemanfaatan kredit yang dialokasikan untuk pengembangan skala usaha, bahkan masih terdapat 44,44% peternak yang tidak meningkatkan skala usaha setelah mendapat kredit.

Dalam usaha peternakan, peningkatan skala usaha maupun kualitas bibit tanpa dibarengi dengan perbaikan fasilitas produksi dan manajemen tidak akan menjamin keberhasilan usaha, sebaliknya peningkatan fasilitas produksi tanpa diikuti peningkatan volume usaha yang sesuai juga akan menyebabkan inefisiensi. Menurut Basuki (2002), bahwa untuk mendapatkan produktivitas yang optimal, maka strategi yang perlu dilakukan adalah mengoptimalkan semua komponen input dalam proses produksi, misalnya: modal, *skill*, teknologi, ternak *breeding stock*, lahan/kandang, pakan, tenaga kerja dan obat-obatan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kredit A dan B tidak meningkatkan pendapatan peternak. Pada kredit A pendapatan sesudah kredit sama dengan sebelum kredit dan pada kredit B pendapatan sesudah kredit lebih rendah dari sebelum kredit. Faktor yang berpengaruh negatif terhadap pendapatan usaha ternak babi adalah mortalitas dan faktor lainnya tidak berpengaruh.

Perlu perencanaan yang lebih matang dari peternak dalam memanfaatkan (mengalokasikan) kredit. Pengetahuan peternak dalam aspek manajemen pemeliharaan perlu ditingkatkan. Bagi pengelola program perlu meningkatkan pengawasan dan pendampingan kepada peternak pemanfaat kredit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, P. 2002. Dasar Ilmu Ternak Potong dan Kerja. Laboratorium Ternak Potong dan Kerja Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Doll, J.P. and Orazem. 1978. Production Economics. Theory with Application. Grind Inc, Colombia. Ohio.
- Kay, R.D., 1982. *Farm Management: Planning, Control and Implementation*. Mc Graw-Hill International Book Company, London.
- Radiks, P. 1996. Analisis Biaya dan Manfaat. Rineka Cipta. Cetakan Pertama. Jakarta.
- Soehadji. 1994. Paradigma Pembangunan Peternakan Tangguh. Pidato pengukuhan gelar kehormatan akademik "doktor honoris causa" Universitas Padjajaran, Bandung.
- Soeharto. 1995. Manajemen Proyek Dari Konseptual Sampai Operasional. Cetakan ke-1. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Williamson, G. dan W.J.A. Payne. 1993. Pengantar Peternakan di Daerah Tropis. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.